

**LUSIT KEREI: SIKEREI DARI DESA SAGULUBBEG
TAHUN 1987-2024**

¹Sebastianus, ²Meri Erawati, ³Kaksim,
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Program Studi Pendidikan Sejarah,
Universitas PGRI Sumatera Barat,
sebastianussageileppak@gmail.com¹, mry.merierawati@gmail.com²,
kaksim010983@gmail.com³,

ABSTRACT

This study explores Lusit Kerei, a Sikerei (traditional healer and spiritual leader) from Sagulubbeg Village, South Siberut, Mentawai Islands, during the period 1987–2024. A Sikerei holds a vital role in Mentawai society as a healer, ritual leader, and guardian of balance between humans, nature, and ancestral spirits. The aim of this research is to describe the life journey and contribution of Lusit Kerei in preserving Mentawai cultural identity amid modernization. The research applies the historical method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through direct interviews with Lusit Kerei and local residents, supported by written documents. The results reveal that since being appointed as Sikerei in 1987, Lusit Kerei has served as a traditional healer, spiritual leader, and cultural guardian. He inherited ancestral knowledge and became a central figure in maintaining the Arat Sabulungan belief system. From 2021 to 2024, his focus shifted toward transmitting cultural knowledge to younger generations. The presence of Lusit Kerei symbolizes the resilience of the Mentawai people in sustaining their traditions and spiritual harmony amid the pressures of modernization.

Keywords: sikerei, lusit kerei, mentawai, arat sabulungan, cultural preservation

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Lusit Kerei, seorang Sikerei dari Desa Sagulubbeg, Kecamatan Siberut Barat Daya, Kepulauan Mentawai, dalam kurun waktu 1987–2024. Sikerei merupakan tabib adat dan tokoh spiritual masyarakat Mentawai yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perjalanan hidup serta peran Lusit Kerei sebagai Sikerei dalam mempertahankan identitas dan tradisi masyarakat Mentawai di tengah arus modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan Lusit Kerei dan masyarakat setempat serta melalui dokumen tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak diangkat menjadi

Sikerei pada tahun 1987, Lusit Kerei telah menjalankan perannya sebagai penyembuh tradisional, pemimpin upacara adat, dan penjaga nilai spiritual masyarakat. Ia juga menjadi pewaris pengetahuan leluhur serta tokoh penting dalam pelestarian budaya Arat Sabulungan. Pada periode 2021–2024, Lusit Kerei berfokus pada regenerasi nilai-nilai budaya dan pengajaran tradisi kepada generasi muda. Keberadaan Lusit Kerei menjadi bukti nyata keteguhan masyarakat Mentawai dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi..

Kata Kunci: sikerei, lusit kerei, mentawai, arat sabulungan, pelestarian budaya

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan identitas yang melekat pada setiap kelompok masyarakat dan menjadi penanda eksistensi serta jati diri suatu komunitas. Bagi masyarakat Mentawai, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan nenek moyang, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sesama, dan roh leluhur (Schefold, 1991). Dalam sistem sosial dan keagamaan masyarakat Mentawai, Sikerei menempati posisi yang sangat penting. Sikerei bukan sekadar tabib adat atau pemimpin upacara, tetapi juga penjaga keseimbangan spiritual antara dunia nyata dan dunia roh (Loeb, 1929).

Sikerei memiliki kemampuan khusus dalam penyembuhan tradisional, pemanggilan roh leluhur, serta pemeliharaan keharmonisan antara manusia dan alam

(Mahmudah, 2019). Mereka menjadi simbol dari keutuhan sistem kepercayaan Arat Sabulungan, yaitu sistem religi tradisional Mentawai yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh (Kornelius, 2020). Namun, di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial, peran Sikerei mulai mengalami pergeseran. Pengaruh pendidikan formal, modernisasi kesehatan, serta masuknya agama-agama baru menyebabkan praktik adat dan spiritual Mentawai mulai terpinggirkan (Rosfina, 2021).

Dalam konteks tersebut, sosok Lusit Kerei dari Desa Sagulubbeg menjadi representasi penting dari keteguhan masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi leluhur. Sejak tahun 1987 hingga 2024, Lusit Kerei dikenal sebagai Sikerei yang berperan besar dalam penyembuhan tradisional dan pelestarian nilai-nilai spiritual masyarakat Mentawai. Ia

tidak hanya menjadi penyembuh dan pemimpin ritual adat, tetapi juga tokoh penggerak dalam pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda (Sebastianus, 2025).

Kajian terhadap perjalanan hidup Lusit Kerei penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kebudayaan Mentawai dan keberlangsungan sistem Arat Sabulungan di era modern. Pendekatan biografis seperti ini tidak hanya merekam kisah personal seorang tokoh adat, tetapi juga menggambarkan hubungan antara individu dan komunitas dalam konteks sejarah dan budaya (Taufik Abdullah, 1985).

Penelitian ini berupaya mengungkap peran, nilai, dan kontribusi Lusit Kerei sebagai Sikerei dalam menjaga identitas budaya masyarakat Mentawai, serta menyoroti bagaimana tradisi lokal dapat bertahan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal dan identitas kultural Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical method) karena fokus kajiannya adalah menelusuri perjalanan hidup, peran, dan kontribusi Lusit Kerei sebagai Sikerei dari Desa Sagulubbeg, Kecamatan Siberut Barat Daya, Kepulauan Mentawai, selama periode 1987–2024. Metode sejarah memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara ilmiah melalui tahapan sistematis, mulai dari pengumpulan sumber hingga penyusunan interpretasi ilmiah (Gottschalk, 1985).

Selain bersifat historis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh bersifat naratif, mendalam, dan kontekstual, bukan berbentuk angka atau statistik (Moleong, 2019). Tujuan utamanya adalah untuk memahami makna di balik tindakan, simbol, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada praktik Sikerei dan perjalanan hidup Lusit Kerei dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Mentawai.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah biografis (historical biography). Penelitian biografis

difokuskan pada penelusuran perjalanan hidup seseorang tokoh dalam konteks sosial, budaya, dan historisnya (Abdullah, 1985). Melalui pendekatan biografis, peneliti berusaha merekonstruksi pengalaman hidup Lusit Kerei secara kronologis, mulai dari masa kecil, proses menjadi Sikerei, hingga perannya dalam melestarikan tradisi Mentawai.

Pendekatan biografi sejarah memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara individu dan masyarakat, sekaligus menggali nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui praktik kehidupan seorang tokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap aspek pribadi Lusit Kerei, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Sagulubbeg dalam kurun waktu lebih dari tiga dekade.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sagulubbeg, Kecamatan Siberut Barat Daya, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat kelahiran, tempat tinggal, dan pusat aktivitas ritual Lusit Kerei selama menjadi Sikerei.

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2024–2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, verifikasi sumber, hingga penyusunan historiografi.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sejarah terdiri dari dua jenis utama, yaitu:

Sumber primer, berupa hasil wawancara langsung dengan Lusit Kerei, anggota keluarga, masyarakat Desa Sagulubbeg, serta beberapa tokoh adat lain yang mengenal aktivitas dan kiprah Lusit Kerei. Selain itu, digunakan pula bukti dokumenter seperti surat pribadi, alat ritual, foto dokumentasi, serta catatan desa terkait kegiatan adat.

Sumber sekunder, berupa literatur tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, dan artikel yang relevan dengan topik Sikerei, budaya Mentawai, serta metode sejarah (Schefold, 1991; Kornelius, 2020; Mahmudah, 2019; Rosfina, 2021).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan utama:

Studi pustaka (library research) - digunakan untuk menelusuri data

tertulis seperti karya ilmiah, dokumen pemerintah daerah, dan publikasi terkait budaya Mentawai serta sistem kepercayaan Arat Sabulungan.

Wawancara mendalam (in-depth interview) - dilakukan secara langsung dengan Lusit Kerei dan masyarakat Sagulubbeg menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih untuk menggali pengalaman pribadi, praktik ritual, serta pandangan informan terhadap peran Sikerei dalam masyarakat.

Seluruh data wawancara direkam dan ditranskripsikan, kemudian dibandingkan dengan sumber tertulis untuk memperoleh kesesuaian fakta dan interpretasi yang valid.

5. Langkah-Langkah Penelitian Sejarah

Penelitian ini mengacu pada empat tahapan utama dalam metode sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk (1985) dan Sjamsuddin (2012), yaitu:

a. Heuristik

Tahap ini merupakan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah, baik berupa sumber lisan maupun tertulis. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi dari wawancara langsung dengan Lusit

Kerei dan masyarakat Sagulubbeg serta menelusuri dokumen, foto, dan arsip yang mendukung penelitian.

b. Kritik Sumber

Tahap ini bertujuan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber. Kritik ekstern digunakan untuk menguji keaslian sumber (authenticity), sedangkan kritik intern menilai kebenaran isi sumber (credibility). Contohnya, dalam wawancara lisan, peneliti memverifikasi kesesuaian antara cerita Lusit Kerei dengan keterangan tokoh adat lain, serta dengan bukti dokumen dan foto ritual.

c. Interpretasi

Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan makna dari fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi. Peneliti menelaah hubungan antara peran Lusit Kerei dengan dinamika sosial budaya Mentawai, terutama dalam mempertahankan sistem Arat Sabulungan di tengah pengaruh modernisasi dan pendidikan formal (Mahmudah, 2019; Rosfina, 2021).

d. Historiografi

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah atau penyusunan narasi ilmiah. Pada tahap ini, seluruh data yang telah ditafsirkan disusun dalam bentuk deskripsi kronologis yang

menggambarkan perjalanan hidup, pengalaman spiritual, serta kontribusi Lusit Kerei terhadap masyarakat Sagulubbeg. Narasi disusun secara objektif dan logis agar dapat merepresentasikan realitas sejarah secara ilmiah.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menafsirkan makna di balik peristiwa dan pengalaman tokoh yang dikaji. Hasil wawancara dan dokumen ditranskripsikan, dikategorikan berdasarkan tema (peran sosial, ritual, pengobatan, dan pewarisan budaya), kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna simbolik dari tindakan Lusit Kerei sebagai Sikerei yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Miles & Huberman, 1994).

7. Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2019). Data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil observasi lapangan dan sumber tertulis. Bila terdapat perbedaan informasi, peneliti

melakukan klarifikasi ulang dengan informan utama untuk memperoleh keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kehidupan Lusit Kerei

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, Lusit Kerei lahir di Desa Sagulubbeg pada 1 September 1953. Ia merupakan anak dari pasangan Aman Lipeu dan Ibu Sauremanua, keluarga sederhana yang menggantungkan hidup dari bercocok tanam dan berburu. Sejak kecil, Lusit tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai budaya Mentawai dan sistem kepercayaan Arat Sabulungan — sebuah sistem religi tradisional yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan roh leluhur (Schefold, 1991).

Masyarakat Sagulubbeg hidup dalam pola sosial komunal di mana setiap anggota saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam hal kesehatan dan spiritualitas. Dalam konteks inilah, peran Sikerei menjadi sangat penting. Sikerei bukan sekadar dukun, melainkan figur spiritual yang memiliki kemampuan memahami hubungan

antara dunia roh (simagere) dan dunia manusia (simanua) (Kornelius, 2020).

Sejak usia muda, Lusit sudah menunjukkan gejala-gejala spiritual yang dianggap sebagai “panggilan” menjadi Sikerei. Ia sering bermimpi bertemu roh nenek moyang dan mengalami sakit yang tidak bisa dijelaskan secara medis — gejala yang dalam tradisi Mentawai disebut simagere leleu, yaitu tanda bahwa seseorang dipilih oleh roh untuk menjadi perantara dunia spiritual (Rosfina, 2021).

2. Proses Inisiasi dan Pengangkatan Sebagai Sikerei

Perjalanan Lusit Kerei menjadi Sikerei tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang disebut punen kerei atau inisiasi spiritual. Berdasarkan keterangan informan, ia mulai belajar pada tahun 1982 kepada ayahnya sendiri yang juga Sikerei ternama. Proses belajar meliputi pemahaman doa-doa (jimajat), pengetahuan tentang tanaman obat (teteu), serta teknik tarian turuk yang digunakan dalam upacara penyembuhan.

Pada tahun 1987, Lusit resmi diangkat sebagai Sikerei melalui ritual taddek yang dihadiri oleh para Sikerei dari dusun tetangga seperti Madobag

dan Saliguma. Ritual tersebut berlangsung selama tiga hari dan mencakup penyembelihan babi, tarian turuk laggai, serta doa-doa permohonan restu kepada roh leluhur (Loeb, 1929).

Pengangkatan ini menandai awal kiprahnya sebagai Sikerei yang diakui oleh masyarakat Sagulubbeg.

Dalam kepercayaan Mentawai, seorang Sikerei harus menjaga keseimbangan antara tubuh (simagere), roh (kina), dan alam (sabulu). Jika keseimbangan ini terganggu, maka penyakit, konflik, atau bencana dapat terjadi (Mahmudah, 2019). Oleh karena itu, tugas utama Sikerei bukan hanya menyembuhkan, tetapi juga menjaga harmoni spiritual seluruh komunitas.

3. Peran Sosial dan Kultural Lusit Kerei (1987–2000)

Pada masa awal kepemimpinannya sebagai Sikerei, Lusit Kerei dikenal sebagai sosok penyembuh yang penuh dedikasi. Ia melakukan berbagai ritual penyembuhan seperti pasikelei kina (penyatuan roh), pasibokta (pembersihan spiritual), dan pasigulu (pengobatan dengan tumbuhan hutan). Ia sering dipanggil oleh warga dari desa-desa tetangga untuk

memimpin ritual pengobatan dan upacara syukuran panen.\

Selain berperan dalam bidang kesehatan, Lusit juga memimpin upacara adat seperti punen leleu (pesta arwah) dan punen uma (peresmian rumah adat). Melalui ritual-ritual tersebut, ia memperkuat solidaritas sosial masyarakat Mentawai. Menurut Koentjaraningrat (2009), fungsi utama upacara adat dalam masyarakat tradisional adalah memperkuat integrasi sosial dan menjaga keseimbangan moral komunitas.

Dalam kurun waktu ini, Lusit Kerei mulai dikenal luas di kalangan masyarakat Siberut Barat Daya sebagai Sikerei muda yang tekun dan memiliki keahlian pengobatan yang mumpuni. Ia juga dikenal sangat disiplin dalam menjalankan pantangan adat (tabu), seperti larangan makan ikan tertentu atau memasuki hutan tanpa izin roh penjaga.

4. Dinamika Peran Sikerei di Tengah Modernisasi (2001–2020)

Memasuki era 2000-an, perubahan sosial mulai terasa di Sagulubbeg. Masuknya pendidikan formal, agama Kristen, serta akses layanan kesehatan modern menyebabkan sebagian masyarakat

mulai meninggalkan praktik adat tradisional. Meskipun demikian, Lusit Kerei tetap mempertahankan perannya dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam wawancara, Lusit menyatakan bahwa ia tidak menentang sekolah dan rumah sakit, tetapi menganggap keduanya sebagai bagian dari jalan yang sama: “Obat dokter untuk tubuh, ritual Sikerei untuk jiwa.” Pernyataan ini mencerminkan bentuk sinkretisme budaya, yaitu upaya menyesuaikan nilai tradisional dengan konteks modern tanpa kehilangan esensi spiritual (Malinowski, 1944).

Selama dua dekade ini, Lusit juga aktif dalam kegiatan budaya tingkat kabupaten, seperti festival budaya Mentawai yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata. Ia sering diminta memimpin ritual pembukaan acara dan memperkenalkan simbol-simbol Arat Sabulungan kepada wisatawan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya proses transformasi peran Sikerei dari pemimpin spiritual lokal menjadi duta budaya daerah (Kornelius, 2020).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Lusit Kerei mulai memadukan penggunaan ramuan

tradisional dengan prinsip-prinsip higienis yang dipelajari dari petugas kesehatan desa. Ia mensterilkan alat pengobatan tradisional menggunakan air panas dan menyimpan ramuan dalam wadah tertutup. Adaptasi semacam ini memperlihatkan bagaimana nilai tradisi dapat hidup berdampingan dengan pengetahuan modern.

5. Regenerasi Nilai-Nilai Budaya (2021–2024)

Ketika usianya melewati tujuh puluh tahun, Lusit Kerei menyadari pentingnya regenerasi Sikerei. Ia mulai mengajarkan doa-doa dan tarian ritual kepada generasi muda Sagulubbeg. Dalam beberapa kesempatan, ia melatih kelompok pemuda lokal untuk mempelajari turuk laggai — tarian sakral yang menjadi simbol komunikasi antara manusia dan roh.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa warga muda Sagulubbeg, keberadaan Lusit Kerei memberi inspirasi bagi mereka untuk mengenali kembali identitas budaya Mentawai. Ia menegaskan bahwa menjadi Sikerei bukan semata soal kemampuan spiritual, melainkan juga tanggung jawab sosial untuk menjaga

keseimbangan alam dan moral masyarakat.

Proses regenerasi ini penting dalam konteks pelestarian budaya non-material. UNESCO (2003) menegaskan bahwa warisan budaya takbenda seperti ritual, pengetahuan tradisional, dan praktik sosial perlu dijaga melalui transmisi antargenerasi agar tidak punah. Dalam konteks ini, upaya Lusit Kerei dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari pelestarian intangible cultural heritage di tingkat lokal.

6. Makna Simbolik dan Filosofis Sikerei dalam Budaya Mentawai

Dalam sistem nilai Mentawai, Sikerei dianggap sebagai perantara (mediator) antara dunia manusia dan dunia spiritual. Setiap tindakan ritualnya memiliki makna simbolik. Misalnya, penggunaan bulu ayam dan daun pisang dalam upacara pasikelei kina melambangkan kesucian dan kehidupan baru. Menurut Schefold (1991), unsur-unsur simbolik dalam ritual Mentawai berfungsi untuk menegaskan kembali hubungan kosmik antara manusia dan alam.

Lusit Kerei juga memandang hutan bukan sekadar sumber ekonomi, tetapi sebagai “rumah roh” yang harus dijaga. Ketika masyarakat

menebang pohon tanpa izin ritual, ia mengadakan upacara permohonan maaf kepada roh penjaga hutan. Pandangan ekologis ini sejalan dengan konsep ecological spirituality, yaitu keyakinan bahwa harmoni alam dan spiritualitas manusia saling terkait (Tilley, 2010).

Dengan demikian, peran Lusit Kerei tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga ekologis. Ia menjadi figur pelestari lingkungan dan penjaga keseimbangan ekosistem yang dilandasi nilai budaya.

7. Pembahasan: Ketahanan Budaya dan Identitas Lokal

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peran Lusit Kerei sebagai Sikerei mencerminkan ketahanan budaya (cultural resilience) masyarakat Mentawai. Meskipun menghadapi tekanan modernisasi, mereka tetap mampu mempertahankan nilai spiritual dan adat melalui figur-figur tradisional seperti Lusit.

Konsep ini sesuai dengan teori ketahanan budaya yang dikemukakan oleh Berkes dan Folke (1998), bahwa komunitas tradisional yang memiliki sistem pengetahuan lokal dan struktur sosial kuat cenderung lebih mampu

beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan identitasnya.

Keberadaan Lusit Kerei juga menggambarkan bentuk interaksi dinamis antara tradisi dan modernitas. Ia tidak menolak perubahan, tetapi memadukannya secara selektif agar sesuai dengan nilai-nilai budaya Mentawai. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berarti westernisasi, tetapi dapat menjadi ruang untuk memperkuat identitas lokal jika dikelola dengan bijak (Koentjaraningrat, 2009).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Lusit Kerei merupakan sosok Sikerei yang memiliki peranan sentral dalam menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat Mentawai, khususnya di Desa Sagulubbeg, sejak tahun 1987 hingga 2024. Keberadaan Lusit Kerei tidak hanya merepresentasikan figur penyembuh tradisional, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya (cultural resilience) masyarakat Mentawai di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Melalui praktik pengobatan tradisional, upacara adat,

dan penyampaian nilai-nilai Arat Sabulungan, ia berhasil mempertahankan keutuhan sistem kepercayaan yang menjadi identitas masyarakat setempat.

Selain itu, Lusit Kerei menunjukkan kemampuan adaptasi budaya yang kuat. Ia tidak menolak kemajuan dan modernitas, melainkan memadukannya dengan kearifan lokal sehingga tradisi tetap relevan dengan konteks kehidupan masa kini. Perpaduan antara pengetahuan tradisional dan pendekatan modern dalam praktik keseharian Sikerei menunjukkan bahwa budaya Mentawai bersifat dinamis dan mampu bertransformasi tanpa kehilangan akar spiritualnya. Upaya regenerasi yang dilakukan oleh Lusit Kerei dengan melatih generasi muda juga menjadi bukti komitmen kuat dalam menjaga kesinambungan pengetahuan dan praktik budaya non-material agar tidak terputus di masa depan.

Dengan demikian, Lusit Kerei bukan hanya seorang tokoh adat, tetapi juga penjaga warisan budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Mentawai. Perannya memperlihatkan bahwa sistem nilai

tradisional seperti Arat Sabulungan masih memiliki relevansi tinggi dalam membangun harmoni sosial dan keseimbangan ekologis di era modern. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan lokal sebagai bagian integral dari identitas bangsa Indonesia yang beragam dan kaya nilai spiritual..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). Sejarah dan masyarakat: Lintasan historis Islam di Indonesia. LP3ES.
- Berkes, F., & Folke, C. (1998). Linking social and ecological systems: Management practices and social mechanisms for building resilience. Cambridge University Press.
- Gottschalk, L. (1985). Mengerti sejarah. Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Kornelius, G. (2020). Sabulungan dalam tegangan identitas budaya: Kajian religi orang Mentawai di Siberut Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 123–136.
- Loeb, E. M. (1929). Sumatra: Its history and people. Oxford University Press.
- Mahmudah, N. (2019). Sikerei in the story: Tracing Mentawai

- cultural identity. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 45–58.
- cultural heritage. UNESCO Publishing.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. University of North Carolina Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rosfina, F. (2021). *Penyebab mudarnya peran Sikerei dalam pengobatan pada masyarakat Rogdok Desa Magdobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai* [Undergraduate thesis, Universitas Andalas].
- Schefold, R. (1991). *Mainan bagi roh: Kebudayaan Mentawai*. Balai Pustaka.
- Sebastianus. (2025). *Lusit Kerei: Sikerei dari Desa Sagulubbeg tahun 1987–2024* [Undergraduate thesis, Universitas PGRI Sumatera Barat].
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Tilley, C. (2010). *Interpreting landscapes: Geologies, topographies, identities*. Routledge.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible*